

NASIONALISME AJENGAN RUHIAT
(Gagasan dan Praksis Nasionalisme Seorang Ulama)

Faisal Fadilla Noorikhsan

ABSTRACT

Nationalism is the main issue before independence. Therefore, the nationalism activators of Indonesia emerged from the various area in West Java, especially Tasikmalaya, one of them was Ajengan Ruhiat who an Ulama nationalism activator. That his name is not as popular as Kiai Haji Zaenal Mustafa, a national hero form the same area. The goal of this article is to how the idea and the nationalism praxis before independence and how the response of Ajengan Ruhiat to the socio-politics condition. As a result, Ajengan Ruhiat had a moderat nationalism view. Ajengan Ruhiat more concerned to the islamification of the public than the islamification of the country. According his actions in establishing Pesantren Cipasung (Cipasung Islamic Boarding School), in the time context, can be showed how the nationalism progressive of Ajengan Ruhiat, because Pesantren Cipasung is included as a pioneer of public school establishment in West Java.

Keywords:

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah tulisan berjudul “Ke arah Persatuan! Menyambut Tulisan H.A. Salim”, di *Soeloeh Indonesia Moeda*, Bung Karno menulis bahwa nasionalisme Indonesia adalah “nasionalisme ke-Timur-an” yang semata-mata “membuat kita hidup dalam Roch”. Suatu rasa kebangsaan yang sama yang dimiliki “para pendekar-pendekar Asia” seperti Mahatma Gandhi, C.R. Das, Arabindo Ghose, Mustofa Kemal, Dr. Sun Yat Sen, Amanullah Khan, dan Arabi Pasha. Semangat kebangsaan yang berbeda dari nasionalisme di Barat.

Dari sudut pandang politik nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara bangsa, yaitu suatu negara yang penduduknya memiliki hak dan kewajiban sama serta mau mengikatkan dirinya dalam suatu negara. (Hans Kohn, 1984: 11). Anthony D. Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berusaha mempertinggi keberadaannya.

Sebagai doktrin politik, nasionalisme merupakan basis serta pembenaran ideologis bagi setiap bangsa di dunia untuk mengorganisasi diri dalam entitas-entitas yang bebas atau otonom, dan entitas itu mengambil bentuk negara nasional yang merdeka. (Michael A. Riff, 2001: 194).

John Plamenatz (1976) memisahkan antara nasionalisme Barat dan nasionalisme Timur. Menurut Plamenatz, nasionalisme Barat bangkit dari reaksi masyarakat yang merasakan ketidaknyamanan budaya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat kapitalisme dan industrialisme. Namun, mereka beruntung karena budaya mereka memungkinkan mereka menciptakan sebuah kondisi yang dapat mengakomodasi standar-standar

modernitas. Sebaliknya, nasionalisme Timur lahir dalam masyarakat yang terobsesi akan apa yang telah dicapai oleh Barat tetapi secara budaya mereka tidak dilengkapi oleh prakondisi-prakondisi modernitas yang memadai.

Di Indonesia, timbulnya rasa kebangsaan “ke-timur-an” itu tak dapat dipisahkan dari Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, dan serta peran para kyai. Bagi orang-orang Indonesia, Islam berfungsi sebagai titik pusat identitas, untuk melambangkan keterpurukan dari dan perlawanan terhadap penguasa-penguasa Kristen atau asing. Dalam jangka waktu lama, Islam lebih penting dalam arti politik daripada religius. Walaupun memberikan rasa kesatuan dan rasa identitas. (Benda, 1954:30-32).

Dalam masyarakat Islam di Indonesia, sosok kyai atau ajengan (sunda) merupakan lambang kewahyuan. Karena kemampuannya dalam menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka. Istilah ini acap kali disandingkan dengan kata ulama. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam struktur sosial.

Seorang ulama adalah pejabat keagamaan (fungsionaris agama). Pada pranata keulamaan Islam, ia menjabat urusan agama yang secara tradisional telah dilestarikan oleh keluarga kalangan menengah pedesaan dan mengkhususkan diri dalam mencetak kader ulama serta bertanggungjawab dalam menjaga ortodoksi Islam. Pada dasarnya perbedaan keduanya itu berkisar pada status dan pengaruh.

Salah seorang tokoh Islam (ulama) lokal yang kurang populer namanya namun turut berperan sebagai penggerak nasionalisme Indonesia adalah KH. Ruhiat atau Abah Ajengan Ruhiat. Iip D. Yahya menggambarkan nasionalisme Ajengan Ruhiat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai berikut:

Tak lama setelah berita proklamasi kemerdekaan sampai ke Cipasung, Ajengan Ruhiat segera pergi ke kota Tasikmalaya. Dengan menghunus pedang, Ia lalu berpidato di babancong alun-alun Tasikmalaya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan yang sudah diraih cocok dengan perjuangan Islam, oleh karenanya harus dipertahankan dan jangan sampai jatuh kembali ke tangan penjajah. Ia meneriakkan pekik merdeka seraya menghunus pedangnya itu. Ajengan Ruhiat adalah tokoh Islam pertama yang melakukan itu di Tasikmalaya. (Yahya, 2006 : 28).

Penjara menjadi hal yang biasa bagi Ajengan Ruhiat. Pada 17 Nopember 1941 ia ditangkap dan ditahan pemerintah Hindia Belanda. Ajengan Ruhiat dinilai telah menghasut rakyat untuk bersikap anti-pemerintah kolonial dan dianggap mengganggu stabilitas politik. Di masa pendudukan Jepang ia ditahan selama dua bulan sebagai dampak dari pemberontakan KH. Zainal Mustopa di Sukamanah pada 25 Februari 1944. Agresi Militer kedua di tahun 1948-1949 membuatnya kembali dijebloskan ke penjara selama sembilan bulan. Ini membuktikan bahwa Ajengan Ruhiat seorang kyai yang anti kolonial. (Yahya, 2006: 30).

Hal lain yang menjadi karakter khas Ajengan Ruhiat adalah konsistensinya dalam bidang pendidikan sebagai bentuk pengabdianya. Berbeda dengan KH. Zainal Mustofa (Ajengan Sukamanah) yang lebih memilih mengangkat senjata melawan penjajah. Apa yang dikerjakan Ajengan

Ruhiat pun tidak lebih dari usaha-usaha pengembangan dan penyebaran wacana-wacana keagamaan. Itulah mengapa Ajengan Ruhiat memiliki semacam diferensiasi gerakan dalam bidang pemikiran dan praksis nasionalisme.

Oleh karena perannya dalam bidang pendidikan lebih menonjol, Ajengan Ruhiat tidak menjadi politisi yang berjuang di parlemen. Meski begitu tidak berarti Ajengan Ruhiat sama sekali meninggalkan dunia politik. Karena Ajengan Ruhiat merupakan pendukung setia Partai Nahdlatul Ulama.

Sekalipun peran Ajengan Ruhiat lebih dikenal dalam bidang pendidikan dan keagamaan, namun bukan berarti tidak ada respon darinya terhadap perkembangan sosial-politik yang tengah berlangsung. Sekalipun tidak selalu menjadi arus pemikiran utama, namun sikap Ajengan Ruhiat terhadap persoalan-persoalan sosial-politik memperlihatkan konsistensi ideologis yang sama dengan keagamaannya. Hal ini menjadi corak khusus dalam wacana politik pada zamannya. Bila saat itu isu politik yang tengah berkembang adalah tentang nasionalisme sebagai dasar untuk membangun negara mandiri bebas dari kekuasaan bangsa asing, maka Ajengan Ruhiat adalah salah satu yang turut meramalkan wacana politik yang berkembang saat itu.

Konsistensi sikap dan pemikiran nasionalisme Ajengan Ruhiat tampak ketika pemberontakan DI/TII berlangsung. Ia tak goyah sekalipun gangguan dari pihak DI sangat kuat. Golongan pemberontak mengintimidasi dan mendekati Ajengan Ruhiat secara halus untuk bergabung dan memberontak kepada pemerintahan. Secara halus, ia pernah ditawari untuk menjadi salah seorang imam DI, tetapi Ajengan Ruhiat menampiknya. Dengan tegas ia menolak perjuangan DI yang disebutnya “mendirikan negara di dalam negara” itu.

Sikap dan pemikiran Ajengan Ruhiat semakin tampak lewat keterlibatannya di Nahdlatul Ulama (NU) sampai tingkat pusat. Ia pernah menjadi a'wan (anggota pleno) Syuriah PBNU periode 1954-1956 dan 1956-1959, serta mengembangkan NU di Tasikmalaya dan Jawa Barat yang ditunjang oleh para alumni Cipasung.

Peran Ajengan Ruhiat di bidang pendidikan, politik maupun keagamaan, ini akan semakin terlihat lagi bila mempertimbangkan aktivitasnya yang hanya terfokus pada pendidikan dan keagamaan di lingkup lokal. Bila memperhatikan hal ini, sangat sulit dimengerti bila Ajengan Ruhiat dipandang dalam wacana nasional karena aktivitas gerakan sosial atau politik yang membutuhkan sumber daya banyak. Satu-satunya alasan adalah karena sikap Ajengan Ruhiat ketika Proklamasi kemerdekaan yang diungkapkan Iip D. Yahya di atas.

Meskipun Ajengan Ruhiat bukanlah tokoh yang secara langsung terlibat dalam badan atau lembaga seperti BPUPKI dan PPKI dalam proses pendirian negara Indonesia, namun sebagai salah seorang elit yang berpengaruh di organisasi NU serta di lingkungan masyarakat Tasikmalaya dan Jawa Barat, tentu peran Ajengan Ruhiat dalam menggerakkan nasionalisme Indonesia juga cukup besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gagasan dan praksis nasionalisme yang dilakukan oleh Ajengan Ruhiat pada masa pra-kemerdekaan

dan pasca kemerdekaan serta mengetahui sikap dan pandangannya terhadap perkembangan sosial politik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. *Satu*, metode kualitatif adalah metode yang paling tepat untuk digunakan ketika tujuan dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif orang termasuk interpretasi pada pengalaman-pengalaman. Metode kualitatif memberi kesempatan peneliti untuk menggali lebih jauh makna, proses, dan konteks dari unit analisis. *Dua*, metode kualitatif juga memungkinkan peneliti mempelajari fenomena secara mendalam serta rinci. Sehingga peneliti mampu menangkap fenomena lebih riil.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian biografi. Dalam praktiknya dilakukan melalui tahapan heuristik (pencarian dan pemilihan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan). (Garaghan 1946; Gottschalk, 1986). Keempat komponen tersebut tidak harus selalu dilakukan secara bertahap. Masing-masing dapat saja dilakukan pada saat tahap yang lain tengah dikerjakan. Bergantung kepada kebutuhan dan keberadaan sumber.

Lokasi penelitian berada di Pesantren Cipasung, Kabupaten Tasikmalaya. Di lingkungan pesantren yang didirikan oleh Ajengan Ruhiat ini, beberapa murid dan keturunannya menetap. Dari mereka data-data yang peneliti butuhkan akan diperoleh. Sehingga dapat merekonstruksi praksis nasionalisme Ajengan Ruhiat.

Agar bisa menghasilkan temuan yang bernas, penelitian ini menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan analisis dokumenter yang sangat berguna untuk mendapatkan informasi komprehensif. Wawancara mendalam berfungsi sebagai teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini. Sementara itu, pengamatan langsung dan analisis dokumenter digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung atau pelengkap. Dengan menggabungkan ketiganya, penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2008 : 218) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

Studi ini menggabungkan beberapa teknik analisis data. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif harus mengikuti prosedur, yaitu pengelolaan data, pembacaan data, deskripsi, pengelompokan data,

menafsirkan data, dan penyajian data. Prosedur ini harus dilakukan secara komprehensif dari langkah pertama sampai langkah terakhir.

Semua informasi yang didapat dari hasil wawancara akan ditranskrip menjadi data tekstual. Karena informasi ini sifatnya sebagai data primer, dalam proses transkripsi, maka akan dilakukan dengan sangat hati-hati. Dilakukan pemeriksaan ulang antara informasi dari rekaman, catatan lapangan, dan data tekstual. Setelah semua rekaman ditranskripsi, kemudian data akan dikategorikan. Kategorisasi data ini juga akan dikombinasikan dengan catatan lapangan yang dilakukan selama pengamatan langsung dan analisis dokumenter.

Setelah itu, data tekstual akan dibacakan beberapa kali, diberi catatan dan kode untuk informasi yang kurang jelas. Sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Dalam mengembangkan interpretasi dan argumentasi, penelitian ini juga menggabungkan analisis deduktif dan induktif. Interpretasi dan argumentasi dalam penelitian ini sebagian besar disajikan dalam bentuk teks naratif.

C. PEMBAHASAN

C.1. Gerakan Sosial Politik Keagamaan

C.1.1. Gagasan dan Praksis Nasionalisme Ajengan Ruhiat Pra-Kemerdekaan

A. Mengelola Majalah Al-Mawaidz

Dalam bukunya, Ben Anderson menyatakan bahwa peranan kapitalis cetak berupa surat kabar dan buku membantu dalam terbentuknya *Imagined Communities* di Indonesia awal abad 20. Pada saat itu Indonesia diramaikan dengan terbitnya berbagai surat kabar dengan bahasa pengantar Melayu, Sunda, Jawa, dan Belanda. Proses pembayangan negara-bangsa Indonesia terbentuk, salah satunya, melalui peranan media massa.

Di Tasikmalaya pada tahun 1930-an terdapat kurang lebih sembilan media berbentuk majalah atau surat kabar. Kebanyakan media yang terbit adalah media Islam, baik dikelola oleh perseorangan atau kelompok yang membahas isu-isu Islam. Pada tahun 1933 Ajengan Ruhiat bergabung dengan salah satu surat kabar lokal, Majalah *Al-Mawaidz*, *Pangrodjong Nahdlatol 'Oelama Tasikmalaja*. Pertama kali terbit pada bulan Agustus 1933.

Majalah *Al-Mawaidz* menjadi sarana yang digunakan untuk menyebarkan gerakan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Di samping itu *Al-Mawaidz* juga memuat ajaran agama dan peristiwa-peristiwa penting. Salah satu berita penting yang muncul di *Al-Mawaidz* adalah ketika tokoh pergerakan nasional, Sukarno ditangkap pemerintah kolonial Belanda.

Ditopang majalah *Al-Mawaidz*, NU makin mencuat di masyarakat serta disegani terutama oleh kelompok Perkumpulan Guru Ngaji (PGN) yang berintikan kiai birokrat atau disebut ulama 'idzhar' yang telah menerbitkan majalah *Al-Imtisal* bentukan kolonial.

Sikap Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya terhadap kelompok PGN sering dimuat di majalah *Al-Mawaidz*. Seringkali mengundang kontroversi dan perdebatan. Salah satu kontroversi itu ialah tentang kewajiban membaca doa untuk bupati setelah khotbah Jum'at (*abdaka maulana*). Ulama PGN yang menghimbau supaya membacakan doa bagi keberhasilan bupati Tasikmalaya pada masa itu, RAA Wiratanuningrat, pada khatib Jumat, mendapat penentangan dari para kyai-kyai NU, karena dipandang tidak ada dasar hukum atau dalilnya.

Pada proses penetapan Ramadhan dan Syawal, kedua organisasi masyarakat ini kembali "ribut". Kali ini berkaitan dengan metode yang digunakan. Para kyai NU membuat perhitungan dengan menggunakan teknik hitungan yang telah digariskan dalam kitab-kitab kuning (*hisab*). Sementara ulama PGN menentukan tanggal dengan cara melihat langsung bulan (*Rukyat*). Perbedaan pun tak terhindarkan, PGN yang merupakan organisasi para penghulu (otoritas keagamaan tertinggi pada waktu itu) menetapkan tanggal 1 Syawal 1353 H (1935) pada hari Kamis, sementara NU menetapkannya pada hari Jum'at.

Pihak NU yang dituduh hendak berbuat onar dan mengacaukan ketertiban menyatakan bahwa metode hisab mempunyai dasar hukum yang kuat dalam kitab-kitab kuning, sekaligus mengatakan bahwa perbedaan penentuan hari lebaran merupakan sesuatu yang wajar. Berbagai kontroversi yang berlangsung amat keras tetapi tidak sampai menjurus ke tindakan-tindakan yang sifatnya melibatkan massa.

Ajengan Ruhiat dikenal sebagai ahli fiqih. Ketika mengelola majalah *Al-Mawaidz* ia menulis untuk rubrik *Oesul Fiqih*. Tentunya sebagai ahli fikih ia memiliki pedoman-pedoman dasar dalam ilmu fikih yang menjadi prinsip dan selalu dipegang teguh. Dengan mendasarkan pada kerangka pemikiran menurut tradisi fikih inilah Ajengan Ruhiat mencoba memecahkan berbagai persoalan politik, sosial, maupun keagamaan yang dihadapi umat Islam. Dengan tradisi pemikiran ini Ajengan Ruhiat mencoba memberi jawaban terhadap tantangan perubahan yang dihadapi untuk melembagakan perilaku dan peran sosial politiknya dalam setiap pergeseran dan perkembangan yang terjadi.

Dalam rubrik *Oesoel Piqih Al-Mawaidz* edisi tahun 1934, misalnya, ia menulis kritik dan pembelaannya untuk kaum miskin. Dengan gaya seorang pendakwah tentu saja disertai hadis-hadis rujukan.

“... mindeng pisan kadjadian, dina hahadjatan, anoe diondang teh sok anoe baleungharna, menakna, kiaina bae, kadjen misah nagara. Ari anoe miskin mah tampolana noe deukeut oge ngan njaho bedjana bae, ngan nendjo abroel-abroelannana woengkoel.”

(Sering sekali terjadi, dalam sebuah pesta, yang diundang hanya orang kaya, orang terpandang, dan para kiai saja. Yang miskin walau dekat hanya mendengar kabar beritanya saja hanya bisa melihat iring iringan nya saja).

Ajengan Ruhiat menyatakan bahwa sudah saatnya umat Islam bangun, bersatu dalam kebaikan yang berlandaskan pada agama. Orang-orang miskin adalah masih juga saudara-saudara yang mesti diberi bantuan dan diangkat dari kemiskinannya.

“... sanadjan aja noe baleunghar tapi lamoen geus teu daek ngalieuk koe sabeulah panon, tetep noe palakir aja dina karoeksakan, roeksak kahiroepannana, malah tampolana mah roeksak kaagama-agamana.”

(Walaupun ada yang kaya tapi jika mereka tidak bisa melihat walau hanya dengan sebelah mata, tetap saja yang fakir ada dalam kerusakan, rusak kehidupan bisa jadi sampai merusak agama)

Dengan demikian Ajengan Ruhiat begitu memperhatikan nasib kaum miskin, karena menyadari bahwa kemiskinan merupakan pangkal dari kelemahan. Pendidikan pun berperan penting guna menguatkan pondasi negara-bangsa. Oleh sebab itu kemiskinan harus dilawan dengan pendidikan yang layak bagi setiap warga negara. Kritik-kritik Ajengan Ruhiat terhadap keadaan sosial sering ditulis dalam majalah *Al-Mawaidz* edisi lainnya secara tersirat.

Uniknya Ajengan Ruhiat yang sedikit menerima pendidikan Barat, mengembangkan sejenis karakter Islam yang khas kota. Kenyataan bahwa ia telah menggunakan media massa sebagai tempat menuangkan gagasan dan melontarkan kritik menjadi satu bukti. Sebagai Ajengan yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama yang sering dipandang tradisionalis, kenyataan di sini menunjukkan hal lain.

B. Mendirikan Nahdlatul Ulama Cabang Tasikmalaya

Krisis Malaise yang melanda dunia pada tahun 1930-an telah melahirkan kesadaran politik politik baru di kalangan pribumi Hindia Belanda. Ide-ide nasionalisme telah menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan-gerakan dengan menggunakan teknik organisasi modern. Meski corak dan tujuannya berbeda, gerakan-gerakan itu telah mengganggu sendi-sendi kolonialisme di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial kemudian merumuskan beberapa kebijakan baru untuk menata ulang posisinya di hadapan masyarakat, agar legitimasi dan kontrol politik mereka tetap terjaga.

Berdirinya Nahdlatul Ulama di tasikmalaya dimulai saat kedatangan KH Abdullah Ubaid. Ia merupakan salah satu pengurus Nahdlatul Ulama pusat. Ketika berpidato di Masjid Agung Tasikmalaya membahas seputar *qadliyah*, kebijakan pemerintah Hindia Belanda terkait suntik mayat. Dari sana keluarlah fatwa haram untuk suntik mayat. Para hadirin menyambut dengan tepuk tangan, polisi kolonial hampir saja menurunkan penceramah andai tidak diteruskan dengan kalimat “kecuali kalau sangat dibutuhkan”. Peristiwa itu memberi inspirasi kepada para Ajengan di Tasikmalaya untuk ikut bergabung dengan Nahdlatul Ulama.

Sebenarnya sebelum NU Tasikmalaya berdiri, telah ada organisasi ulama yang dibentuk oleh Bupati Wiratanuningrat yaitu *Idzharu Baiatil Muluk wal Umara* (IBMU) / Idzhar yang dipimpin oleh Ajengan Syuja'i (Mama Kudang), pengasuh Pesantren Kudang Tasikmalaya. Pada awalnya IBMU memang mendapat simpati dari para ajengan. Namun, keberpihakan pada kebijakan kolonial dan menyusutnya simpati para ajengan terhadap penghulu membuat IBMU makin kurang diminati. Apalagi setelah hadirnya NU, berbondong-bondong para ajengan seperti KH. O. Qolyubi (Pesantren Madewangi), KH. Syabandi (Pesantren Cilenga), KH. Ruhiat (Pesantren Cipasung), dan KH. Zainal Mustofa (Pesantren Sukamanah) pindah ke NU.

Lahirnya NU di tasikmalaya lebih kepada suatu reaksi terhadap perkumpulan kiai tradisional yang dipandang terlalu dekat pemerintah kolonial. Selain itu, NU Tasikmalaya pertama kali lahir di kota, didukung dan bahkan dipimpin oleh beberapa orang kaum terpelajar kota, meski sebagian besar massanya tetaplah kaum petani di pedesaan.

Berdirinya NU di Tasikmalaya tergolong unik. *Pertama*, sebelum NU berdiri, masyarakat di Tasikmalaya dan priangan umumnya sudah menjalankan praktik-praktik ibadah berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Apabila yang dimaksud aswaja itu adalah qunut dalam salat subuh, ziarah kubur, atau tahlilan. Jadi, ketika NU masuk ke Tasikmalaya dan menawarkan aswaja, menjadi hal yang tidak asing.

Kedua, hampir semua Ajengan besar di Jawa Barat yang hidup dari tahun 1910 belajar ilmu agama kepada Kyai Sobari dari Pesantren Ciwedus, Garut. Kyai Sobari ini merupakan murid dari Syaikhuna Kholil Bangkalan, yang juga merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU. Disinilah kita dapat melihat kesamaan genealogi ilmu pengetahuan.

Uniknya Ajengan Ruhiat dan para kyai NU lainnya mengambil jalan yang berbeda dengan kelompok yang menamakan diri aswaja: Masyarakat Ahlus Sunnah (MAS). Apabila kita lihat dari sudut pandang hari ini, apa yang ditawarkan NU pada waktu itu, seperti azan jumat satu kali, penentuan awal puasa dan lebaran dengan hisab, atau tidak mewajibkan tahlil, menyerupai kelompok Muhammadiyah dan Persis.

Bergabungnya Ajengan Ruhiat ke NU tidak lepas dari peran gurunya. Ia mengikuti jejak gurunya Ajengan Syabandi. Meskipun Ajengan Ruhiat sendiri sepertinya menyadari betul bahwa masuknya ia ke NU akan menimbulkan dualisme organisasi, karena pimpinan IBMU (Mama Kudang) merupakan guru dari Ajengan Syabandi dan secara tidak langsung adalah gurunya juga. Hal ini menunjukkan perlawanan secara halus Ajengan Ruhiat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Sebab sejak saat itu ulama di Tasikmalaya mulai terpolarisasi, antara yang pro-pemerintah dan non-pemerintah.

Pertentangan antara kedua kutub makin terasa ketika NU Tasikmalaya yang dipimpin oleh Soetisna Sendjaja menerbitkan *Al-Mawaidz* pada Agustus 1933. Ajengan Ruhiat ikut aktif mengasuh rubrik agama bersama dengan beberapa orang ajengan lainnya. Saat itu NU Cabang Tasikmalaya terlibat dalam suatu perdebatan dengan Persatuan Guru Ngaji (PGN) mengenai status Pemerintah Hindia Belanda dikaitkan dengan masalah *ulil amri* dalam ajaran Islam.

Pada dasarnya, Persatuan Guru Ngaji (PGN) dan NU sependapat bahwa pemerintah kolonial bisa dipandang sebagai *ulil amri*. Melalui KH. Fachroeddin PGN menyatakan bahwa pemerintah kolonial adalah pemerintahan yang sah dan ummat Islam wajib mematuhi segala kebijakannya, sekalipun ia fasiq dan jahil, berbuat maksiat dan munkar, dan sekalipun ia kafir, selama tidak menyuruh berbuat haram.

Pandangan tersebut ditentang oleh NU cabang Tasikmalaya. Melalui ketuanya pada waktu itu, Soetisna Sendjaja, NU memandang pemerintah kolonial adalah syah, tetapi statusnya tetaplah penguasa asing yang hanya berkuasa secara politik, sementara dalam bidang-bidang di luar itu pemerintah sama sekali tidak mempunyai otoritas untuk mengatur masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan.

Pandangan NU tersebut bukanlah pandangan pribadi Ajengan Ruhiat, tetapi sebagai pengurus bisa dipastikan pandangannya mengenai kedudukan Pemerintah Hindia Belanda sejalan dengan pandangan NU. Namun, dalam tabligh akbar yang digelar NU Tasikmalaya pada tahun 1935, dan Ajengan Ruhiat menjadi salah satu penceramahnya, ia menyatakan bahwa “tidak ada Ulil Amri”. Meskipun tidak jelas kriteria apa yang disebutkan oleh Ajengan Ruhiat untuk mendapat sebutan Ulil Amri.

“Sanadjan ngan kapapantjenan nasehat biasa bae –saoerna-tapi koe lantaran djoeragan voorzitter njarioskeun bab Oelil Amri – patali djeung djakat pitrah – ajeuna koe koering rek ditetelakeun sakadarna. Berebet dipedar naon ari Oelil Amri, naon kawadjibanana. Sabada pandjang lebar diteragkeun kongkloesina, heunteu aja di oerang mah Oelil Amri”

Masalah di daerah ini kemudina menjadi salah satu pertanyaan yang muncul dalam Mukhtamar NU di Banjarmasin tahun 1936, apakah umat Islam wajib mempertahankan kekuasaan Kerajaan Hindia Belanda. Penegasan bahwa pemerintah Hindia Belanda adalah *Dar al-Islam* yang wajib dipertahankan didasarkan atas adanya kebebasan menjalankan agama yang dijamin oleh pemerintah. Padahal dalam kesadaran politik Muslim terpatri bahwa pemerintah Belanda adalah kaum kafir. Namun, fakta sejarah menunjukkan bahwa enam tahun setelah Mukhtamar berlangsung, Jepang membuat Belanda bertekuk lutut dan umat Islam tidak membantu Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia.

Sikap demikian merupakan suatu sikap pragmatisme religius. Selama kekuasaan berguna dan menjamin pelaksanaan agama, maka kekuasaan itu dianggap legitimate dan benar secara etis. Kontradiksi antara kekuasaan politik kolonial kafir dan kebebasan beragama didamaikan dalam ketegangan kreatif dengan menegaskan eksistensi tanpa harus menafikan yang lain.

C. Mendirikan Pesantren Cipasung

Sejarah pendidikan agama Islam yang independen atau “pesantren” merupakan sejarah tipologi institusi pendidikan Islam yang usianya sudah mencapai ratusan tahun. Para ahli sejarah mencatat bahwa eksistensi pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia dibentuk. Hampir di seluruh penjuru nusantara, terutama di pusat-pusat kerajaan Islam, banyak ulama yang mendirikan pesantren dan melahirkan santri-santri di medan perjuangan kebangsaan.

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa untuk memahami Islam di Indonesia secara lebih baik, maka terlebih dulu harus mempelajari tentang pesantren. Karena pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Islam di Jawa. (Dhofier, 1990: 17). Clifford Geertz mengatakan bahwa dalam kenyataannya pesantren merupakan lembaga

induk guna mengekalkan tradisi Islam, dan menciptakan usaha paling sungguh-sungguh untuk memodernisasi masyarakat.

Ciri khas dalam pendidikan keagamaan *a'la* pesantren adalah salah satu tugas yang mesti dilakukan seseorang pasca mempelajari sekian banyak ilmu ialah pengabdian untuk kemajuan umat. Terdapat adagium yang tidak tertulis, “belajar dalam rangka mengajar”, menuntut ilmu bukan sekadar untuk mencari pangkat atau jabatan, melainkan untuk mencerahkan dan menyelamatkan umat dari kebodohan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama mendukung keberlangsungan pendidikan nasional, pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya hanya mengaji dan menelaah kitab salaf melulu, sekaligus berperan penting bagi keberlangsungan komunitas yang mempertahankan tradisional sebagai wajah bagi keaslian budaya Indonesia.

Sartono Kartodirdjo menyebut bahwa pesantren sesungguhnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sejak dulu sampai sekarang pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan kaum muslimin. Kecuali itu pesantren juga dijadikan sebagai basis pemberontakan. (Kartodirdjo, 1984:222-225). Dalam perkembangan selanjutnya pesantren bukan hanya menjadikan diri sebagai lembaga pendidikan-keagamaan saja, tetapi juga dapat dipandang sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang berhubungan secara fungsional dengan masyarakat luas yang berada di lingkungan pengaruhnya. Lembaga ini memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan kebudayaan masyarakat pada umumnya (sub-kultur).

Pondok Pesantren Cipasung resmi didirikan pada tahun 1931 oleh Ajengan Ruhiat. Sebelumnya pesantren ini hanya sebuah majelis taklim yang memiliki kegiatan pengajian untuk kaum ibu pada hari rabu pagi, sementara untuk kaum bapak berlangsung pada sore hari. Selain itu, juga mengadakan pengajian untuk para kiai dan alim-ulama pada setiap hari kamis, sedangkan pengajian bulanan untuk umum diselenggarakan pada hari rabu minggu pertama. Kegiatan rutin ini berlangsung sejak pertama didirikan sampai sekarang.

Santri angkatan pertama hanya berjumlah 40 orang, sebagian besar berasal dari Pesantren Cilenga yang mengikuti Ajengan Ruhiat ketika mengusahakan untuk mendirikan pesantren sendiri. Sebagian lainnya adalah santri kalong, yaitu mereka yang mengaji pada malam hari saja dan tidak mondok –tinggal di dalam pesantren, mereka berasal dan tinggal di kampung-kampung sekitar pondok pesantren.

Pesantren Cipasung berada di Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Lingkungan masyarakat Desa Cipakat dan Pesantren Cipasung yang berada di dalamnya menggambarkan konfigurasi masyarakat yang majemuk dalam banyak aspek. Dalam masyarakat Desa Cipakat ada pengelompokan sosial berdasarkan aliran agama yang dianut, masing-masing berada dalam unit

dan batas-batas sosial tersendiri. Aliran agama yang dimaksud adalah *ahlussunnah wal jamaah* dan ahmadiyah, dengan kelompok penganut yang memiliki fanatisme terhadap aliran agamanya.

Lembaga pesantren sangat kental diwarnai oleh nilai-nilai kehidupan yang lebih mengedepankan masalah keseimbangan, keselarasan, harmoni sosial. Figur kiai menjadi faktor yang sangat efektif jika muncul situasi konflik karena perbedaan faham beragama dan kepentingan-kepentingan politik. Masyarakat yang menganut aliran ahlussunnah wal jamaah di Desa Cipakat diwakili sepenuhnya oleh komunitas Pesantren Cipasung. Sedangkan Aliran Ahmadiyah membentuk Jemaat Ahmadiyah.

Awalnya, mendirikan pesantren di Cipasung bukanlah hal yang mudah karena wilayah tersebut dikenal sebagai tempat orang-orang yang tidak mengerti agama dan perilaku buruk. Masyarakatnya suka merampok, berjudi, dan berzina. Bagi Ajengan Ruhiat mendirikan pesantren di tempat seperti itu mempunyai makna simbolis, sebagai wujud penentangan terhadap perilaku-perilaku masyarakat yang tidak bermoral itu. mendirikan pesantren di sana untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyebarkan kebajikan dan menolak atau mencegah kejahatan).

Sebelum mendirikan Pesantren Cipasung, Ajengan Ruhiat adalah santri kelana untuk mendalami ilmu agama Islam. Santri kelana dalam serat Centini seperti dikutip oleh Ben Anderson adalah santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mencari guru-guru yang lebih arif, pengalaman yang lebih luas, dan dalam. Mereka merupakan sebagian dari golongan penting yang oleh Pigeaud disebut *trekkers en Zwervers* (para pengembara). (Anderson, 1988: 26). Menurut Zamakhsyari Dhofier, belakangan tradisi santri kelana ini mulai menghilang, yang ada hanya santri mukim dan santri kalong. (Dhofier, 1990: 52).

Ajengan Ruhiat menjadi santri kelana ke beberapa pesantren yang ada di wilayah Jawa Barat, antara lain: Pesantren Cintawana Singaparna, Pesantren Cigalontang Tasikmalaya, dan Pesantren Cilenga Sukaraja Garut. Sebelum mengaji di sejumlah pesantren tersebut, Ajengan Ruhiat sempat juga mengenyam pendidikan *a'la* Barat (baca: Belanda) di *Vervolagschool* Sukasenang sampai kelas IV, antara tahun 1918 hingga 1921. Pesantren Cipasung sejak berdirinya mengemban misi pendidikan, dakwah, dan sosial. Karena itu segala bentuk kegiatan lembaga pesantren ini tidak lepas dari misi tersebut. Misi pertama adalah (1) untuk menunjukkan komitmen terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, (2) sebagai sarana untuk melakukan syiar Islam, dan (3) turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan konsistensi Ajengan Ruhiat memilih jalur pendidikan pesantren sebagai pengabdian, bahkan sebagai tarekat-nya: "Tarekat Cipasung adalah mengajar santri".

Kelahiran Pesantren Cipasung tidak lepas dari situasi pergolakan melawan kolonial (masa Belanda dan Jepang). Tidak sedikit kontribusi yang diberikan pesantren dalam pembangunan *nation-state*. Pada saat itu, selain dijadikan sebagai tempat mengaji, pesantren juga berfungsi sebagai basis pemberontakan terhadap kaum penjajah. Karena keterlibatan pesantren dalam menentang penjajah itulah, maka Ajengan Ruhiat bersama Ajengan Sukamanah (KH. Zainal Mustafa) ditahan dan dipenjarakan oleh Belanda di Sukamiskin Bandung pada tahun 1941.

Sebagai lembaga sosial-keagamaan Pesantren Cipasung menempati posisi strategis di tengah-tengah masyarakat Desa Cipakat. Posisi sosial yang strategis itu dikarenakan pesantren merupakan pusat pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa. Di dalam pesantren juga menghimpun sejumlah kiai yang merupakan lapisan elit dalam struktur sosial desa. Kiai sebagai pemuka agama di masyarakat adalah simbol yang mempunyai kekuatan pengaruh, melebihi kelompok-kelompok sosial yang lain.

Di lingkungan pedesaan kiai sebagai elit agama mempunyai “prestise simbolik” yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Kedudukannya sebagai pemuka agama dan pemimpin pesantren itulah yang menjadikan kiai mempunyai prestise simbolik, yang tidak dimiliki oleh kelompok elit pedesaan yang lain. dalam hal ini pesantren menempati kedudukan sentral di masyarakat, karena pesantren adalah lembaga tempat kiai menjalankan kegiatan pendidikan keagamaan, dan sosial di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Berdaarkan itu maka akar pesantren di masyarakat menjadi sangat kokoh.

Kecuali lantaran faktor-faktor sosial-keagamaan, kedudukan pesantren demikian sangat penting karena pesantren merupakan lembaga yang dapat melayani kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Terlebih ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum bisa menembus ke pelosok-pelosok desa. Dalam hal ini Pesantren Cipasung telah mampu menjembatani antara masyarakat yang berada di wilayah pedesaan dengan masyarakat luas, melalui berbagai jenis lembaga pendidikan yang dikelola.

Posisi penting dan sentral itu bukan saja di bidang sosial, agama, dan pendidikan saja, tetapi juga di bidang politik. Dalam kenyatannya, Pesantren Cipasung selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan-keagamaan, juga dijadikan sebagai basis politik yang saling bersaing. Sebelum NU kembali ke khittah 1926. Pesantren Cipasung merupakan pendukung utama PPP, dan setelah NU kembali ke khittah 1926 dalam muktamar tahun 1984, Pesantren Cipasung justru merupakan pendukung utama Golkar.

Tidak mengherankan kalau pesantren dijadikan basis politik oleh partai-partai politik, karena pesantren merupakan lembaga yang bersentuhan langsung dengan massa-rakyat di wilayah pedesaan. Kekuatan NU justru bertumpu di pesantren-pesantren yang berada di

pedesaan, sehingga pesantren dipandang sebagai instrumen politik yang paling efektif untuk melakukan mobilisasi dukungan massa di wilayah pedesaan. Bahkan ketika NU masih berpolitik oleh Kenneth E. Ward disebut sebagai “the pesantren in politics”. Dalam hal ini peranan politik pesantren dilembagakan melalui organisasi keagamaan NU, dan seperti yang dikemukakan Huntington, bahwa pesantren dikategorikan sebagai kekuatan sosial (*social force*), sedangkan NU adalah lembaga politiknya. Antara keduanya memiliki kaitan erat satu sama lain. Pesantren sebagai kekuatan sosial dan NU sebagai lembaga politik tidak dapat dipisahkan.

Ajengan Ruhiat sendiri selama masa hidupnya, selain membina dan mengembangkan Pesantren Cipasung juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Dalam perkembangannya, Pesantren Cipasung mengambil langkah-langkah inovatif dalam sistem pengajaran. Langkah inovatif ini sama sekali tidak menceraibera akar kuat sebelumnya, yaitu pembelajaran kitab kuning. Di dalam adagium kalangan Muslim tradisional dikenal *al-muhafadzah’ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Mempertahankan tradisi lama yang baik adalah sebuah keniscayaan, tetapi melakukan inovasi dengan mengacu pada hal-hal baru yang lebih baik, juga merupakan tuntutan zaman. Pesantren Cipasung mulai meninggalkan sistem pengajaran individual, dan kemudian memperkenalkan sistem pengajaran klasikal. Sistem pengajaran klasikal ini sudah diserap sejak tahun 1940-an, yang bagi pesantren salafi masih belum diterima.

Pada tahun 1940, untuk pertama kali didirikan sekolah agama (Madrasah Diniyah) di Pesantren Cipasung. Di samping itu untuk emenuhi kebutuhan tenaga pendakwah (da’i) di masyarakat, maka didirikanlah Kursus Kader Muballighin wal Musyawirin (KKMM) pada tahun 1937. Pada tahun 1950 untuk pertama kalinya dalam sejarah pesantren, bahkan di wilayah Tasikmalaya sekalipun, Pesantren Cipasung mendirikan sekolah pendidikan Islam yang memberikan pelajaran pengetahuan umum, selain pelajaran agama. Sekolah ini yang menjadi cikal bakal Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), dan berlangsung samapai sekarang. Sebagai kelanjutan dari SMPI, tahun 1959 didirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Inisiatif mendirikan sekolah-sekolah yang berlainan dengan pendidikan pesantren tentu menimbulkan kontroversi pada masa itu, karena sekolah-sekolah yang dikembangkan dinilai berbasis “sekuler”.

Ajengan Ruhiat memang sengaja merancang Pesantren Cipasung menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bisa memadukan anantara pengajaran umum dan pengajaran agama, sehingga di masa depan kedua pengetahuan (umum dan agama) bisa dikembangkan secara seimbang dan berjalan paralel dalam lembaga pesantren. penyerapan lembaga sekolah (umum) ini didasarkan pada suatu pemikiran yang menjangkau jauh ke depan, bahwa masyarakat bagaimanapun akan sangat membutuhkan dan berkepentingan. Pemikiran ini sekaligus menunjukkan

bahwa Ajengan Ruhiat mempunyai pandangan dan sikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang datang dari luar, dan mencoba untuk mengadaptasikannya ke dalam pesantren sejauh dapat memberikan kemaslahatan dan menunjang perkembangan pesantren.

Para santri mengenal sosok Ajengan Ruhiat sebagai sosok keras dan tegas. Sehingga menimbulkan rasa segan, faktor kewibawaan dan kepemimpinan begitu menonjol dari Ajengan Ruhiat. Ia menegakan aturan pesantren secara ketat. Misalnya, bila santri ketahuan mencuri langsung dipukuli rotan. Namun, di sisi lain Ajengan Ruhiat yang mengajar kitab *jurumiyah* itu kerap memberikan uang saku pada santri yang mampu menghafal kitab.

Pola pendidikan yang cenderung keras diterapkan Ajengan Ruhiat pada waktu itu mampu melahirkan alumni-alumni yang beragam secara ideologi. Salah satunya bisa dilihat dari sosok KH. EZ Muttaqien, yang kemudian hari menjadi tokoh terkemuka Muhammadiyah. Tentu saja Ajengan Ruhiat sebagai seornag NU tulen berharap muridnya mengambil jalan yang sama dengannya. Kepemimpinan Ajengan Ruhiat juga masih diwarnai kepemimpinan tradisional, yang dipenuhi aspek-aspek kewibawaan. Disinilah terbentuk suatu unsur egaliter dalam hubungan dan diri para santri.

Untuk melengkapi sejumlah sekolah yang telah didirikan, pada tahun 1954 didirikan Sekolah Rendah Islam, yang dalam perkembangannya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Hasrat untuk mengembangkan lembaga pendidikan secara lebih lengkap agar bisa memenuhi tuntutan masyarakat, diwujudkan dengan mendirikan Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam Cipasung pada tahun 1965. Bahkan pada tahun 1969, fakultas ini mendapatkan status disamakan dari Departemen Agama RI. Bersamaan dengan itu, juga didirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Cabang Cipasung, yang kemudian berubah menjaid Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada tahun 1978. Adapaun Madrasah Tsanawiyah baru didirikan pada 1992.

Untuk melengkapi fakultas yang telah dibentuk, maka didirikanlah dua fakultas lagi, yaitu Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1987. Fakultas Syari'ah mendapat status diakui pada tahun 1991. Dengan tiga fakultas inilah kemudian dibentuk Institut Agama Islam Cipasung (IAIC).

Harus diakui bahwa Pesantren Cipasung merupakan karya terbesar Ajengan Ruhiat dalam melestarikan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren Cipasung setidaknya mempunyai kontribusi besar dalam pendidikan keislaman di Tanah Air, *pertama*, Pesantren Cipasung telah mewariskan pentingnya kitab kuning dan *ngaloga* sebagai basis pendasaran dan penempatan wawasan keagamaan. Setiap santri yang mampu memahaminya akan mempunyai kepercayaan diri tinggi untuk menjadikan agama sebagai elan perubahan dan kemajuan, terutama dalam rangka membangun etos kerja dan peradaban.

Selain itu, kitab kuning dan *ngalogat* juga merupakan alat komunikasi kultural dalam rangka membangun solidaritas. Di sinilah keistimewaannya, karena semua itu tidak berbicara dalam konteks perebutan kekuasaan. Ini berbeda dengan nalar keagamaan kelompok tertentu yang tidak memiliki kedua basis itu, saat agama kerap kali diidentikan dengan kekuasaan.

Ajengan Ruhiat senantiasa meneguhkan komitmen keumatan, bukan komitmen merebut kekuasaan. Dalam pesannya kepada santrinya, misalnya, ia berpesan, “*Kudu ngabujuran santri* (harus membelakngi santri)”. Artinya, seorang kiai harus menjadi imam bagi para santrinya, sabar membina santri, dan tidak sekali-kali meninggalkan pesantren.

Kedua, Pesantren Cipasung adalah warisan terbaik dalam menyikapi ilmu-ilmu umum. Dengan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum, hal ini melahirkan pencapaian luar biasa. Di antaranya, seseorang tidak akan kehilangan identitasnya, tetapi juga mengisolasi diri dengan realitas kemodernan. Ajengan Ruhiat merupakan sosok yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru yang akan membawa kemaslahatan dan manfaat yang lebih besar. Selain itu, Ajengan Ruhiat juga telah memberi inspirasi perihal pentingnya pendidikan yang berwawasan luas dan berkarakter mulia. Sebab seorang kiai tidak hanya mentransformasikan ilmu, tetapi juga mentransformasikan moralitas.

C.2. Sikap Pada Perkembangan Sosial Politik

C.2.1. Sikap Pertama: Toleran Terhadap Perbedaan

Jalur pendidikan dipilih Ajengan Ruhiat sebagai bentuk pengabdian kepada negara-bangsa Indonesia. Ia pernah berujar bahwa “Tarekat Cipasung adalah mengajar santri”. Sejak didirikannya pada tahun 1931, Ajengan Ruhiat tidak pernah berhenti mengajar santri, kecuali pada waktu di penjara atau sakit. Salah satu santri angkatan pertama dan kemudian menjadi orang kepercayaan Ajengan Ruhiat, Abah Hadi, mengisahkan penolakan Ajengan Ruhiat berjuang secara fisik.

Waktu revolusi Jepang KH. Zaenal Mustafa (Syaikhuna Sukamanah) ka dieu, ka Cipasung, silaturahmi. Naon maksadna, mengajak urang berontak ka Jepang, Jepang kaum musyrikin. Kedah nyembah ka panon poe. Ngan sasauran Syaikhuna Cipasung “Kang abdi mah moal ngiring”. Naha? ”Abdi mah bade ngadoakeun we ka Akang teh, mudah-mudahan cita-cita Akang sing laksana. Ari abdi mah karunya keneh kanu bodo. Kumaha pami abdi ngiring berjuang, pek abdi gugur, saha anu neraskeun di dieu (Pesantren Cipasung)?

(Waktu zaman Jepang, KH. Zaenal Mustafa datang ke Pesantren Cipasung. Maksudnya untuk mengajak memberontak pada Jepang, karena mereka kaum musyrik. Menyembah matahari. Tetapi Ajengan Cipasung berkata “Saya mendoakan saja, mudah-mudahan cita-cita Akang tercapai. Saya masih kasihan

kepada yang bodoh. Bagaimana kalau saya ikut berjuang, kemudian gugur, siapa yang akan meneruskan mengajar mereka?)

Keduanya sama-sama melakukan jihad dengan cara berbeda. Hal ini sekaligus bentuk konsistensi Ajengan Ruhiat di bidang pendidikan. Ajengan Ruhiat menahbiskan dirinya sebagai pemimpin yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap pendidikan umat. Visi seperti ini merupakan ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah saw, bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memikirkan nasib umat dan mencari solusi terbaik untuk menyelamatkan mereka dari kungkungan kebodohan.

Di sini peran Ajengan atau kiai tidak hanya sebagai “tokoh agama”, tetapi juga “tokoh sosial” yang mendermakan hidupnya untuk mencerdaskan umat. Sebagai seorang pendidik, Ajengan Ruhiat senantiasa memikirkan nasib para santrinya. Ajengan Ruhiat senantiasa memperlakukan santri-santrinya seperti anak sendiri. Seperti juga di pesantren lainnya, hubungan kiai dan santri hakikatnya bukanlah hubungan antara raja dan hamba. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan di atas fundamen kasih sayang. Setiap santri yang mondok telah dipasrahkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi bagian dari keluarga besar pesantren, dengan sang kiai otomatis akan mejadi orang tua dan sekaligus pendidik.

Hal lain yang ditekankan Ajengan Ruhiat dalam membina umat adalah kerelaan untuk berkorban demi kepentingan umum, jujur, dan adil. Ia memimpin dengan keteladanan dan totalitas dalam pengabdian. Hidupnya dihabiskan untuk membina umat melalui pesantren, karena itu, ia layak disebut “guru bangsa” karena hidupnya digunakan untuk menjadi cahaya yang menerangi negara-bangsa ini.

Pesantren Cipasung yang didirikan Ajengan Ruhiat menunjukkan bahwa kebangsaan bukan hanya soal peradaban yang modern, tapi juga soal kebudayaan, soal kehalusan budi dan keluhuran kepribadian, serta lebih jauh soal moralitas dan keyakinan ideologi berbangsa. Kalau pada kalangan nasionalis yang berkiblat ke Eropa (Barat) untuk menjadi bangsa besar dan bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain, maka Ajengan Ruhiat berkiblat ke pesantren untuk menghadirkan kebanggaan ke-Indonesiaan-nya.

Dikaitkan dengan nasionalismenya, keinginan Ajengan Ruhiat yang begitu kuat ingin mendidik bangsa ini sehingga memiliki pandangan bahwa untuk melawan penjajah salah satu jalannya adalah melalui pendidikan. Melalui jalur pendidikan Ajengan Ruhiat mencoba memberikan semua yang dimiliki kepada kepada murid-muridnya.

Demokrasi dan moderasi ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan, satu sama lain saling menyempurnakan. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoriter. Sedangkan toleransi tanpa demokrasi melahirkan pseudo-toleransi, yaitu toleransi yang rentan dengan konflik-konflik komunal. Dalam hubungan sesama manusia diperlukan sebuah ikatan sosial dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup yang damai dan toleran. Ikatan sosial tersebut biasanya dikenal dengan istilah *ukhuwwah* dan *tasamuh*. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan, sedangkan *tasamuh* adalah toleransi.

Dalam sebuah acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw yang diselenggarakan Nahdlatul Ulama Tasikmalaya tahun dan dimuat beritanya dalam *Al-Mawaidz* tahun 1934, Ajengan Ruhiat menekankan pentingnya menjaga *Ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan muslim). Jangan sampai perbedaan terkait tata cara ibadah dan mazhab menjadi pangkal perselisihan serta memojokkan sesama umat Islam.

“...andjeunna ngadadarkeun hal amar ma’roef nahi munkar, jen eta teh hidji lakoe noe negoehken kana agama. Koe spr, diseboetkeun, oepama aja jelema anoe ngadjalankeun eta kalakoean, koe anoe sedjen koedoe dirodjong dikoeatkeun.

Tjeuk spr, sanadjan anoe ngadjalankeun amar ma’roef tea heunteu ditampa, eta taja salahna kanoe amar ma’roef balikanan anoe te nerima tea teu koedoe mojok. Sakabeh tjarita-tjarita nu ngandoeng harti bab kaagamaan dipirig ku hadis dalil.

Kaajaan beda tjetjekelan oelah matak djadi pipaseaan, da madhab oge aja opat. Kiblat oerang ngan hidji, njaeta ka’bah, perlambangna kana koedoe ngahidji Kaoem Islam oenggal madhab njanghareup kahdji tempat. Sababaraha ayat Qoeran djeung hadis anoe dipedar, anoe noedoeheun koedoe ngahdjina.”

(Beliau meenjelaskan tentang amar maruf nahi munkar, yaitu sebuah perilaku yang dapat meneguhkan satu agama. Oleh spr disebutkan jika ada manusia yang berperilaku tersebut, harus didukung oleh manusia lainnya.

Menurut Spr, walaupun yang menjalankan amar maruf tersebut tidak diterima tidak ada salahnya dan yang tidak menerima tidak harus dikucilkan. Senua cerita yang mengandung arti bab keagamaan disertai dengan hadis dalik.

Keadaan yang berbeda keyakinan jangan menjadi sebab permusuhan, sebab madhab saja ada empat. Kiblat kita semua ada satu yaitu Kabah, lambang dari harus bersatunya Umat Islam walau berasal dari berbagai madhab. Ada bebetapa ayat Al Quran dan hadis yang menjelaskan hal bersatunya umat Islam).

Dari cuplikan berita di atas Ajengan Ruhiat mendahulukan persaudaraan Islam daripada persaudaraan kebangsaan. Tetapi tidak berarti Ajengan Ruhiat tidak memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme), karena afiliasinya dengan Nahdlatul Ulama yang sejak berdirinya secara tegas menolak segala bentuk penjajahan. Meskipun dalam sikap Ajengan Ruhiat cenderung lunak dan tidak menyerang-nyerang.

C.2.2. Sikap Kedua: Terbuka Menghadapi Perkembangan Zaman

Ajengan Ruhiat termasuk pribadi yang terbuka atas segala perkembangan informasi dalam berbagai bidang. Selain kitab kuning, koleksi bukunya mencakup bidang politik, ekonomi, dan tata negara. Ia menganggap Islam sebagai ajaran dinamis yang selalu harus bisa menjawab tantangan zaman. Dalam catatan Atang Mansur, Ajengan Ruhiat kerap mengutip pendapat *Al-Mustarwalidz al-Katib Al-Injily al-Kabir* yang terdapat dalam Tafsir *al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari. "Setiap agama yang tidak bisa mengiringi laju peradaban, maka kesampingkan saja, sebab agama tersebut hanya akan merepotkan para pemeluknya. Agama yang haq adalah Islam yang berpedoman Al-Quran. Al-Quran ialah kitab yang memuat persoalan keagamaan, ilmu pengetahuan, sosial kemasyarakatan, pendidikan-pengajaran, etika, dan sejarah, yang akan abadi hingga hari kiamat." Tetapi cara berpikrinya yang progresif itu kerap luput dari amatan peneliti tentang kyai dan NU. Padahal para kiai seperti Ajengan Ruhiat merupakan akar progresifitas pemikiran Islam pesantren.

Pemikiran progresif Ajengan Ruhiat hanyalah satu contoh yang terdapat dalam tubuh NU. Hal itu juga membuat NU masih konsisten memilih jalan kebangsaan. Ciri-ciri dan karakter pemikiran *a'la* NU dirumuskan dalam lima hal. Pertama, pola pikir moderat (*fikrah tawashshutiyyah*), artinya NU senantiasa bersikap seimbang (*tawazun*) dan moderat (*i'tidal*) dalam menyikapi berbagai persoalan. NU tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. kedua, pola pikir toleran (*fikrah tasamuhiyyah*), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain meskipun akidah, cara pikir dan budayanya berbeda. Ketiga, pola pikir reformatif (*fikrah ishlahiyyah*), artinya, NU senantiasa mengupayakan perbaikan ke arah yang lebih baik (*al- islah ila ma huwa al-ashlah*). Keempat, pola pikir dinamis (*fikrah tathawwuriyyah*), NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. Kelima, pola pikir metodologis (*fikrah manhajiyyah*), NU menggunakan kerangka berpikir yang mengacu *manhaj* yang telah ditetapkan oleh NU.

Ajengan Ruhiat dikenal dekat dengan tokoh-tokoh NU dan pesantrennya menjadi persinggahan para tokoh itu jika mengunjungi wilayah Priangan Timur. Ia menjadi salah satu teman baik KH. A.

Wachid Hasyim. Menurut catatan Saifuddin Zuhri (1987), semua sahabat dekat Pak Wachid biasanya intensif saling surat-menyurati untuk merespon berbagai perkembangan pesantren dan situasi politik nasional. Dalam biografi KH. Masykur yang ditulis oleh Soebagijo I.N. (1982: 97), terdapat sebuah foto yang mengabadikan kunjungan Kiai Masykur dan Kiai Wachid ke Cipasung.

Keakraban Ajengan Ruhiat dan Kiai Wachid bermula ketika kehadiran Ruhiat di Mukhtamar NU di Pekalongan. Apalagi setelah bertemu di 3 kongres berikutnya yang berlangsung di Cirebon (1931), Bandung (1932), dan Jakarta (1933), keduanya semakin akrab. Ajengan Ruhiat yang lahir 1911 lebih tua sedikit dari Kiai Wahid yang lahir 1914. Kedekatan umur keduanya membuat keakraban, gaya dan visi Ajengan Ruhiat memenuhi harapan Kiai Wachid untuk mengembangkan NU sebagai pengimbang gerakan kaum modernis yang gencar dengan gerakan purifikasi.

Dalam beberapa hal, pandangan dua sahabat ini sama, misalnya soal berpakaian dan pembaharuan pengajaran pesantren. Saat jadi Menteri Agama, Kiai Wahid kerap berkunjung ke Cipasung, *up date* berita aktual, diskusi masalah masyarakat, agama sampai negara. Rasa kebangsaan Abah Ruhiat dan Kiai Wahid tumbuh dalam semangat dan diskusi-diskusi teks keagamaan.

Meski sedikit bersentuhan dengan budaya barat, Ajengan Ruhiat begitu terobsesi dengan budaya barat. Saat khataman kitab *Jam'ul Jawami'*, sebuah kitab Ushul Fiqih, yang dianggap amat sulit dikaji oleh santri, seragam khataman lain dari biasanya. Selain menyembelih puluhan kambing dan ayam, Ajengan Ruhiat dan santri yang *khatam* (lulus) berpose bersama dengan berbusana 'modern'. Dokumen pesantren tahun 1960-an memperlihatkan Ajengan Ruhiat yang tampil 'ngota' diapit sepuluh santri senior yang semuanya berjas-pantolon-dasi.

Ajengan Ruhiat dengan kritis memperhatikan perkembangan politik. Pada tahun 1959, saat Presiden Sukarno memberlakukan Dekrit Presiden, kepada sejumlah santrinya ia mengatakan.

“Setiap umat yang kembali pada prinsip terdahulu (yang sudah sepakat ditinggalkan) dan tidak mengikuti segala yang berlaku sesuai perkembangan zaman, maka Allah akan merusaknya.”

C.2.3. Sikap Ketiga: Mencari Jalan Tengah Dan *Islah* (Damai)

Penolakan Ajengan Ruhiat terhadap ajakan KH. Zainal Mustofa untuk berjuang secara fisik melawan Jepang bisa dilihat dari dua hal. Pertama, sebagai kader Nahdlatul Ulama yang senantiasa berpegang teguh pada prinsip Ahlussunnah wal Jamaah, Ajengan Ruhiat berupaya untuk mencari jalan tengah. Kedua, penolakannya merupakan cara untuk menghindari konflik terbuka yang dapat menimbulkan korban.

Awal mula pemberontakan di Sukamanah ketika pada suatu hari waktu itu Ajengan Ruhiat diangkut ke lapangan kabupaten oleh tentara Jepang. Bersama KH. Zainal Mustofa (Ajengan Sukamanah), mereka diperintahkan untuk menghadap ke arah matahari dan melakukan *seikerei*. Di sinilah Ajengan Sukamanah melarikan diri dan melakukan pemberontakan. Sebelum melarikan diri, ia sempat mencubit Ajengan Cipasung “Ayo pulang” kata Ajengan Sukamanah. Tapi Ajengan Cipasung tidak mau, dia tetap ikut *seikerei*. Semua itu ia lakukan atas dasar terpaksa dan di bawah tekanan.

“Ajengan Ruhiat punya pendirian sendiri, bukan taat pada Jepang. Bakal diserang nanti pesantren sama Jepang. Itu bagian dari *siyasi*-nya. (Ajengan Ruhiat) turut ke pemerintah Jepang. Ajengan Ruhiat begitu. jadi kalau ada pemerintah, bagaimanapun juga, dalam kitab-kitab juga begitu. Hanya saja turut nya itu hanya sekadar saja, kalau hati *mah* memungkir.

Ajengan Ruhiat dikenal sebagai sosok pribadi yang menginginkan jalan tengah jika ada konflik di antara pemimpin umat. Ini juga merupakan bagian dari politik Nahdlatul Ulama tempat dimana Ajengan Ruhiat bernaung.

C.3. Masa Kemerdekaan

C.3.1. Gagasan Dan Praksis Nasionalisme Ajengan Ruhiat Pasca-Kemerdekaan

A. Depolitisasi Umat Islam

Ada masa ketika NU dipenuhi dengan perdebatan intelektual yang sehat di masa kepemimpinan KH. Hasim Ay'ari. Setelah Kyai Hasyim mangkat kepemimpinan dipegang oleh KH. Wahab Hasbullah. Di masa ini NU penuh dengan nuansa politik. Pemilu 1955 adalah keterlibatan pertama NU dalam politik praktis dan semua itu telah merubah banyak hal. NU yang pada awalnya menjadi pembeda dalam gerakan organisasi keagamaan kini berbalik arah.

Di masa Orde Lama, sebagian umat Islam yang menerima Nasakom diakomodasi dalam kekuasaan seperti NU dan PSII. Mereka yang menolak konsisten mendukung Masyumi. Ajengan Ruhiat berada di barisan yang menolak, namun tetap memegang prinsip politik NU. Dalam hal lain, misalnya dalam menanggapi konsep Nasakom, ia mengatakan.

“Kalau kita tidak menerima Nasakom, PKI akan berkacak pinggang. Menerima Nasakom adalah satu siasat NU yang membuat PKI lupa daratan sehingga lupa akan bahayanya. Mereka merasa ada yang mendukung atas tujuan taktiknya, padahal secara diam-diam orang NU telah siap menghadapi apa yang akan terjadi.”

Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya sejak awal kelahirannya basis sosialnya bukan semata-mata masyarakat pedesaan. Di kalangan masyarakat kota pun diketahui menjadi pendukung NU. Modernisasi telah direspon secara terbuka oleh kyai-kyai NU tanpa mengisolasi diri atau bersikap reaksioner. Reaksi NU terhadap PGN di tahun 1930-an dilihat sebagai sikap kalangan menengah terhadap hegemoni kehidupan beragama oleh negara.

Pada tahun 1952, Nahdlatul Ulama berdiri menjadi partai. PNU menjadi pesaing utama Masyumi dari kalangan Islam dalam Pemilu 1955. Bagi pesantren di Jawa Barat, Cipasung adalah salah satu kiblat Nahdlatul Ulama. Maka, tidak mengherankan kalau Cipasung menjadi basis pendukung NU hingga sekarang. Karena itu sikap dan pendapat Ajengan Ruhiat banyak diikuti oleh pengasuh pesantren di Jawa Barat pada masa itu. Hasil pemilu tahun 1955 di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan dua partai besar Islam, Masjumi dan NU di posisi teratas tak lepas dari peran Ajengan Ruhiat.

Setelah peristiwa 1965 terjadi, Ajengan Ruhiat tidak terlibat menoreh 'luka sejarah'. Di sekitar Cipasung konflik NU-PKI tak setajam di Jawa Tengah atau Jawa Timur. 'Serangan' pihak PKI berkisar pada cemoohan, misalnya orang yang sedang mengaji disebut sedang 'menggonggong'.

Perubahan kebijakan terhadap Islam di masa Orde Baru, yaitu menekan Islam politik dan mendukung Islam spiritual, menempatkan kepentingan agama berada di posisi bawah. Ditambah pada awal kekuasaan Suharto tidak ada *master plan* yang jelas terhadap Islam. (Hefner, 2001:135). Pemerintah lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik yang terwujud dalam pembangunan.

Organisasi-organisasi Islam diberi konsesi untuk mengelola pembinaan dan pendidikan agama. Berbagai kegiatan keagamaan difasilitasi, syaratnya kegiatan itu tidak mengarah pada mobilisasi politik. Bagi Pesantren Cipasung yang berafiliasi dengan NU menjadi keuntungan tersendiri. Banyak tokoh yang sebelumnya ragu kepada NU banyak yang datang ke Cipasung dan menitipkan anak atau saudaranya untuk menjadi santri di Cipasung. Ajengan Ruhiat pernah menanyakan "Bagaimana kalau keluarga, anak-anak Anda nantinya menjadi NU?" Mereka menjawab, "Tidak apa-apa kalau mereka menjadi NU sebab kami percaya NU tidak pernah ada maksud merongrong negara, nusa, dan bangsa."

Di sisi lain Islam politik menjadi tidak produktif. Sejak dikeluarkannya kebijakan memfusikan partai-partai ke dalam tiga partai "resmi" pemerintah, partai-partai Islam difusikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), partai-partai nasionalis dan Kristen difusikan ke dalam Partai Demokrasi

Indonesia (PDI), dan satu “partai” pemerintah Golkar. Golkar terus menjadi pemenang sejak pemilu 1971. Padahal sebelum fusi Nahdlatul Ulama dapat dipandang sebagai partai Islam terbesar di Tasikmalaya. Namun, perubahan sosial dan politik di negara yang baru, NU masih solid karena dukungan jaringan patron-klien yang masih amat kuat. Posisi kiai masih memiliki pengaruh luas di tengah masyarakat pedesaan.

B. Menolak Gerakan Darul Islam (DI/TII)

Di wilayah Pesantren Cipasung terdapat rumah salah seorang tokoh DI yang dekat dengan Kartosuwiryo. Pesantren Cipasung dianggap dapat menjadi batu sandungan bagi perkembangan DI/TII, maka Ajengan Ruhiat secara perlahan diajak untuk ikut bergabung. Ajengan Ruhiat menolak ajakan itu dan menyatakan perjuangan DI sebagai “mendirikan negara di dalam negara”. Keterangan lain menyebutkan Ajengan Ruhiat “tidak menolak” perjuangan DI.

Tidak, tidak menolak. Terus saja berjuang, sama-sama berjuang. Sampai dimana mereka sanggup berjuang. Kartosuwiryo pernah ke Cipasung. Untuk berdialog saja tentang agama. Memperkuat agama, memperkuat organisasi. (Tetapi) pesan Ajengan ruhiat jangan sampai ada perpecahan.

Meskipun demikian, kepada para santri Ajengan Ruhiat selalu menekankan untuk berpegang teguh kepada pemerintahan yang sah. Sebagai seorang NU tulen Ajengan Ruhiat memegang teguh “jangan keluar dari *sulthan* (pemimpin) yang sah, wajib, kafir atau saleh.” Maklum saja, *sulthan* bukan hasil manusia, tentu jika hasil manusia akan banyak orang mendapatkannya. Kerajaan (kekuasaan) diberikan kepada manusia yang dikehendaki oleh Allah. Tetapi pada hakikatnya Allah swt yang mengangkat. Menurut Ajengan Ruhiat, apabila tidak mentaati *sulthan* itu berarti tidak taat kepada perintah Allah swt.

Kedua, Ajengan Ruhiat melarang santri-santrinya mengkafirkan *ahlul kiblata*. Mereka yang masih berpegang pada syahdat dan menjalankan ibadah sesuai perintah Allah swt. Ketiga, wajib kepada manusia yang berpikir mendirikan imam, pemerintahan.

Tahun 1956 Ajengan Ruhiat bersama beberapa ulama di Priangan Timur mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan dengan sejumlah kalangan militer. Priangan Timur pada saat itu memang menjadi basis utama DI/TII. Pertemuan dilaksanakan di gedung Mitra Batik Tasikmalaya itu mempertemukan pihak-pihak yang saling memiliki kepentingan. Kalangan ulama yang ingin menghindari fitnah DI/TII dan militer yang berharap pemberontakan bisa segera ditumpas. Dari pertemuan ini disepakati untuk membentuk suatu Badan

Musyawah Alim Ulama (BMAU). (Yahya, 2006:106). Salah satu tujuan BMAU adalah memulihkan keamanan di Priangan Timur dan mengembalikan fungsi kegiatan pengajian, pendidikan, dan dakwah. Badan inilah yang kemudian hari menjadi Majelis Ulama Indonesia.

D. PENUTUP

Ajengan Ruhiat merupakan ajengan yang sukses memerankan peran sosial, politik, dan keagamaan. Sebagai ulama yang memulai rintisan perjuangan dari pesantren, Ajengan Ruhiat memfokuskan pada pendidikan. Walau pada awalnya begitu terlibat dalam politik, namun karena perubahan peta politik, menjadikan Ajengan Ruhiat lebih mampu bertahan dan sukses dalam pendidikan.

Nasionalisme yang ditunjukkan oleh Ajengan Ruhiat dapat dilihat dari tindakannya. Pesantren Cipasung yang ia dirikan, dalam konteks waktu, termasuk pesantren yang memelopori pendirian sekolah umum di Jawa Barat. Hal itu merupakan bagian dari respon Ajengan Ruhiat terhadap perkembangan pendidikan pada waktu itu. Setelah kemerdekaan terbukti bahwa sekolah-sekolah di dalam pesantren itu mampu untuk mengisi kemerdekaan.

Dari sekolah-sekolah yang didirikan Ajengan Ruhiat lahir generasi santri yang juga dapat ikut serta menikmati “kue” pembangunan. Karena, katakanlah, setiap zaman mempunyai aturannya. Untuk masa sekarang, misalnya, suatu jabatan atau kedudukan bisa diraih apabila telah menempuh jenjang pendidikan tinggi. Dalam konteks itu pun Ajengan Ruhiat menggunakan konsep fiqih yang dikuasainya, apabila kita tidak melakukan maka akan kehilangan, maka (pendidikan) menjadi wajib hukumnya, dan harus dilakukan.

Nahdlatul Ulama menjadi kawah candradimuka bagi Ajengan Ruhiat. Ia memiliki akses komunikasi yang langsung dengan KH. Hasyim Asy'ari. Karena itu, pemikiran-pemikiran sosial politik-nya tak bisa dilepaskan dari NU. Pada awal berdirinya NU di Tasikmalaya mengangkat isu melawan kolaborasi dan dominasi ulama kaum (naib). Perdebatan-perdebatan antara 1933-1934, antara NU dan PGN dalam surat kabar terbitan waktu itu begitu ketat.

Ajengan Ruhiat yang sedikit menerima pendidikan Barat, mengembangkan sejenis karakter Islam yang khas kota. Kenyataan bahwa ia telah menggunakan media massa sebagai tempat menuangkan gagasan dan melontarkan kritik menjadi satu bukti. Dan sebagai Ajengan yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama yang sering dipandang tradisionalis, kenyataan di sini menunjukkan hal lain.

Ajengan Ruhiat memahami bahwa nasionalisme Indonesia tidak selesai hanya dengan proklamasi kemerdekaan saja. Nasionalisme tidak hanya ditunjukkan dengan perlawanan fisik, namun juga soal bagaimana merawat nasionalisme setelah kemerdekaan itu diraih. Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa ditunjukkan dengan usaha-usaha nyata. Ajengan Ruhiat

memandang relasi Islam dan negara dalam paradigma substansialis, menolak negara Islam maupun negara sekuler.

Ajengan Ruhiat memiliki pandangan nasionalisme yang bercorak moderat. Dimana ia lebih mementingkan Islamisasi masyarakat ketimbang Islamisasi negara. Ia menolak keberadaan Darul Islam (DI) yang disebutnya sebagai “mendirikan negara di dalam negara”. Baginya negara pancasila adalah bentuk final dan fakta objektif dari upaya umat Islam di Indonesia mendirikan negara. Hal ini terjadi karena Ajengan Ruhiat adalah elit NU dan transmisi keilmuannya memang bercorak “inklusif-kontekstual”. Dengan cara pandangnya yang terbuka atas berbagai perkembangan duniawi, Ajengan Ruhiat mendorong santrinya yang ingin terlibat dalam pengelolaan negara, baik melalui jalur politik maupun birokrasi.

DATAR RUJUKAN

Buku

- A. E. Bunyamin, *Nahdlatul Ulama di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, cetakan kedua (Tasikmalaya: Pengurus Cabang NU, 2000),
Abdullah, Taufik, *Nasionalisme & Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2001
Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist Press
Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
Kartodirdjo, Sartono 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya.
Kartodirdjo, Sartono, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
Kohn, Hans, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: PT Pembangunan dan Penerbit Erlangga, 1984.
Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cetakan kesembilan (Bandung: Mizan, 1999).
Martin van Bruinessen, NU, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*, cetakan ketiga (Yogyakarta: LKiS, 1999),
Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-Niai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
Yahya, Iip D, 2006, *Ajengan Cipasung Biografi KH. M. Ilyas Ruhiat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Wawancara dan Diskusi

- Abdul Hadi (97 Tahun)
Haji Sahid (95 Tahun)
Ustad Dodo Ahmad Syuhada
KH. Memed Sopandi (84 tahun)
Hj. Euis Hasanah (Anak ke-10 dari isteri pertama Ajengan Ruhiat)
Hj. Ida (cucu Ajengan Ruhiat)
KH. Chobir (Menantu dari anak ke-2 dari Isteri pertama Ajengan Ruhiat)
Iip D. Yahya (Penulis Buku Memoar KH. M. Ilyas Ruhiat)

Jurnal dan Makalah

- Mardiansyah Arrochman. "Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 4. No. 3 (2001), hal. 289-316.
- Supardan, Dadang. "Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi." *Jurnal Lentera* Vol 2, No 4 (2011) .
- Yuliati, Dewi. "Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia." *Makalah*. Disajikan dalam Sarasehan Sejarah Regional Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, di Hotel Pondok Tingal Magelang, 23 Mei 2009.
- Lubis, Nina Herlina. "The Pesantren Networking in Priangan." *International Journal of Nusantara Islam*.

Majalah dan Artikel

Majalah *Al-Mawaidz* tahun 1933-1936